

***IBĀRAT IṢṬILĀḤĪYAH***

(Suatu Kajian *Tarjamah*)

Oleh: Baiq Tuhfatul Unsi\*

**Abstract**

*Ibārat Iṣṭilāḥīyah (idiom) is a language units (can be a word, phrase, or sentence) whose meaning can not be "predicted" from the meaning of lexical elements and grammatical meaning of the units, so it must be understood in context and translated by finding equivalent in the target language. Idiom in Arabic can be formed from the elements isim, deed and letters. Based on these elements that it would appear the forms of idioms. Judging from the construction, idiom can be grouped into three, namely words, phrases and sentences. Because the idiom is really a very crucial issue in translation activity, we should not be reluctant to seek meaning in the dictionary if an expression is a form which undoubtedly true meaning, to avoid the bias of the translation results and confuse others who read it.*

**Keywords:** *Ibārat Iṣṭilāḥīyah, Touchable*

**Pendahuluan**

Bahasa merupakan cerminan budaya masyarakatnya. Dalam bahasa ada pengaruh lingkungan dan kultur. Seseorang dibentuk oleh lingkungan dan juga dipengaruhi oleh budaya setempat. Dibalik bahasa ada cermin tradisi, kultur dan budaya. Dalam hal ini menerjemahkan suatu kata tidak saja sekedar berkaitan dengan mencari padanannya, tetapi berhadapan dengan makna suatu kata dalam konteks budaya dan kultur bahasa. Makna suatu kata pun tidak dapat dipandang suatu yang sederhana, tetapi menjadi suatu yang kompleks.<sup>1</sup> Seorang penerjemah dituntut untuk menguasai betul kaidah-kaidah bahasa sekaligus, baik secara gramatikal, morfologi atau karakteristik linguistik lain yang terkait erat dengannya.

---

\*Dosen Prodi PBA Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

\* Dosen STI Bani Fatah Tambakberas Jombang

<sup>1</sup> Contoh : kata *al-ikhtirā'* dan *al-ibtidā'* dalam bahasa Indonesia dapat di temukan padanannya, yaitu ciptaan atau penciptaan. Akan tetapi dalam bahasa Arab kedua kat tersebut memiliki makna kultural yang berbeda, kata *al-ikhtirā'* memiliki makna menghadirkan dan menciptakan sesuatu yang sebelumnya sesuatu itu sudah ada; menciptakan sesuatu yang bentuk dan jenisnya sudah ada yang menyamai sebelumnya. Sedangkan kata *al-ibtidā'* memiliki makna menghadirkan dan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak/belum ada, artinya bahwa sesuatu yang diciptakan tadi merupakan sesuatu yang betul-betul baru karena tidak ada yang menyamainya. Lihat M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah* (Malang; UIN Malang Press, 2009), hal. 6.

Menerjemah adalah sebuah pengetahuan yang sudah dikenal oleh semua umat manusia sejak dulu. Dalam pengertiannya yang sempit, penerjemahan dipraktekkan oleh manusia sejak dahulu, sejak ia berusaha mengenali dunia di sekelilingnya. Istilah menerjemah sebenarnya bukan berasal dari bahasa Indonesia. Ia merupakan istilah serapan dari bahasa Arab. Menerjemah menurut bahasa adalah *tafsīr*. Sedang menurut istilah, menerjemah adalah memindahkan atau menyalin pesan atau informasi dari bahasa asal (disebut bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (disebut bahasa sasaran).<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab dikatakan: *tarjama Fulan kalamahu* berarti ia menjelaskan ucapan/pernyataan dengan menafsirkannya ke dalam bentuk ucapan/perkataan lain.

*Ibārat Iṣṭilāḥīyah* (idiom) merupakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab yang telah dikenal dan digunakan secara luas namun tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan yang berlaku secara umum, baik dari aspek susunan maupun maknanya. Idiom adalah kumpulan dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan atau ungkapan yang tidak bisa difahami secara harfiah karena mempunyai makna yang berbeda dari kata-kata yang membentuknya, sehingga harus difahami secara konteks dan diterjemahkan dengan mencari padanannya dalam bahasa sasaran.<sup>3</sup> Idiom dalam bahasa Arab bisa berupa gabungan kata dengan preposisi, gabungan kata dengan kata, dan peribahasa/ungkapan.

Berangkat dari hal di atas, maka kiranya bagi kita untuk bisa memahami, menguasai dan memperdalam bahasa Arab serta menaruh perhatian yang khusus pada *Ibārat Iṣṭilāḥīyah* yakni dengan menerjemahkan kata tersebut secermat dan setepat mungkin, karena kesalahan dan inkonsistensi penerjemahan dapat mengakibatkan kesalahan yang sangat fatal. Dengan pemahaman yang optimal dan pemeliharaan hafalan kosakata secara baik dan cermat, maka akan terhampar jalan yang lebih mudah bagi penerjemah untuk menjalankan tugasnya. Dalam tulisan di bawah ini, penulis mencoba membahas sedikit tentang *Ibārat Iṣṭilāḥīyah* dalam bahasa Arab.

## Pembahasan

### A. Pengertian *Ibārat Iṣṭilāḥīyah*

Idiom dalam bahasa Arab dikenal dengan *عبارة اصطلاحية* secara bahasa diambil dari kata *عبارة* yang berarti ungkapan dan *إصطلاح* yang

<sup>2</sup> Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progressif, 2007), hal. 6.

<sup>3</sup> Seperti contoh *قَامَ* “berdiri”, tetapi *قَامَ بِ* tidak lantas bermakna “berdiri dengan” tetapi “melaksanakan”. Begitu juga kata *قَامَ عَلَى* tidak lantas bermakna “berdiri di atas” tetapi “berdasarkan” Lihat Moh. Mansyur, *دليل الكاتب والمترجم* (Jakarta; Moyo Segoro Agung, 2002), hal. 140.

berarti kebiasaan, tradisi, istilah, dan kesepakatan. Jadi, idiom seperti kata Ahmad Abū Sa'ad adalah:<sup>4</sup>

مجموعة تراكيب وعبارات اصطلاح الناس على استعمالها في معان خاصة ومناسبات  
معينة

*Struktur kalimat dan ungkapan yang penggunaannya disepakati orang-orang untuk makna tertentu dan dalam kesempatan tertentu pula.*

Idiom dikatakan pula sebagai:

الألفاظ المركبة التي يتوقف فهم معناها على سياق تركيبها، كما تشمل كل عبارة تتألف من لفظين أو أكثر

*Struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih yang pemahaman maknanya tergantung kepada konteks.*

العبارة الاصطلاحية : عبارة ذات معنى لا يمكن أن يستمد من مجرد فهم معاني كلماتها منفصلة

*Ungkapan yang maknanya sudah menyatu, sehingga tidak mungkin dipahami hanya melalui kata demi kata secara terpisah.*

Idiom disusun sesuai dengan struktur kaidah *naḥwu-ṣaraf*, tetapi akhirnya ungkapan itu dimaksudkan berlainan dengan lahiriahnya struktur itu, karena mengikuti konteks (yang dominan pengaruhnya).

Menurut al-Khuli dalam Imamuddin (2003) idiom adalah :<sup>5</sup>

تعبير يختلف معناه عن المعنى الكلي لأجزائه

*ungkapan yang maknanya secara keseluruhan berbeda dengan makna masing-masing unsurnya.*

Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Pengertian ini mengacu pada gabungan kata dengan *preposisi*,<sup>6</sup> seperti contoh kata ذَهَبَ yang bermakna “pergi”, ketika kata ini

bergabung dengan preposisi بِ yang bermakna “dengan” contoh: ذَهَبَ اللهُ

بِنُورِهِمْ tidak lantas bermakna “pergi dengan” tetapi “menghilangkan/memusnahkan”, sehingga maknanya “Alloh

<sup>4</sup> Dari sini timbullah istilah *عبارة اصطلاحية* yang oleh orang Barat disebut “*sentence and idiom*” ( *الاصطلاحية الجملة والعبارات* ) yang dimiliki oleh setiap bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*contextual expression*” ( *التعبير السياقي* ). Lihat Moh. Mansyur, *دليل الكاتب والمترجم*

<sup>5</sup> Imamuddin B. & Ishaq N. *Kamus Idiom Arab - Indonesia Pola Aktif* (Depok; Ulinuha Press, 2003), VI.

<sup>6</sup> Prep (preposition)=kd (kata depan)

menghilangkan cahaya mereka”. Begitu juga kata ذَهَبَ عَنْ زَوْجَتِهِ tidak lantas bermakna “pergi dari” tetapi “meninggalkan”, sehingga maknanya “suami itu meninggalkan istrinya”. Begitu juga kata ذَهَبَ عَلَى مَوْعِدِكَ tidak lantas bermakna “pergi atas” tetapi “lupa sama sekali”, sehingga maknanya “Aku lupa sama sekali janjimu”.

Di sini harus dilihat bahwa tidak bisa langsung diterjemahkan satu persatu kemudian makna kata tersebut digabungkan, tetapi gabungan kata dengan preposisi tersebut menjadi satu kesatuan yang bermakna lain dari makna kata jika berdiri sendiri, karena ketika digabungkan akan mempunyai makna yang baru.

Idiom juga berarti konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Pengertian ini mengacu pada gabungan kata dengan kata lain seperti kata قَامَ yang bermakna “berdiri” bergabung dengan kata قَعَدَ yang bermakna “duduk” lalu menjadi قَامَ وَقَعَدَ bukan berarti bermakna “berdiri dan duduk”, melainkan “bingung, resah, gundah gulana”.<sup>7</sup>

Idiom berasal dari bahasa Yunani, *idios* yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Menurut Keraf, yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.<sup>8</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Chaer mengemukakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal,<sup>9</sup> unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuannya. Selanjutnya Chaer menyebutkan bahwa antara idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Menurut Chaer, perbedaan antara idiom dengan ungkapan yaitu, ungkapan adalah istilah dalam retorika sedangkan idiom adalah istilah dalam bidang semantik.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Imamuddin B. & Ishaq N. ...., VI

<sup>8</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 109.

<sup>9</sup> Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, maka ia bersifat apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal. Lebih lanjut lihat Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang; UIN Malang Press, 2008), hal. 82.

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2009), hal. 74.

Apabila mencermati definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Idiom bisa terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan ataupun bisa berupa ungkapan. (2) Idiom tidak bisa diterjemahkan dan difahami secara harfiah karena mempunyai makna berbeda dari kata-kata yang membentuknya. (3) Idiom harus difahami dan diterjemahkan dengan melihat konteks dan melihat padanannya dalam bahasa sasaran.

## B. Jenis-Jenis *Ibārat Iṣṭilāḥīyah*

Ditinjau dari segi kesatuan maknanya, *Ibārat Iṣṭilāḥīyah* (idiom) dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu :<sup>11</sup>

### 1. Idiom penuh

Idiom penuh yaitu idiom yang unsur-unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna, contoh: هُوَ كَثِيرُ الرَّمَادِ bermakna “Dia seorang yang dermawan”. Secara leksikal makna kata كَثِيرُ adalah “banyak”, sedang الرَّمَادِ bermakna “abu”. Contoh : طَوِيلُ التَّجَادِ bermakna “tinggi/jangkung”. Adapun makna leksikal dari kata طَوِيلُ adalah “panjang” dan kata التَّجَادِ adalah “pegangan pedang”.

Termasuk dalam kelompok idiom penuh ini adalah kata-kata yang diawali dengan أُمُّ , أَبُو (kunya: julukan) misalnya أَبُو صَابِرٍ dan أُمُّ صَبَّارٍ karena kata tersebut mempunyai makna yang sama sekali berbeda dengan makna unsur-unsur yang membentuknya. صَابِرٌ bermakna "garam". Adapun makna leksikalnya dari unsur-unsur tersebut adalah أَبُو bermakna “bapak” dan صَابِرٌ bermakna “penyabar”. أُمُّ صَبَّارٍ bermakna “panas”. Adapun makna leksikal dari unsur-unsur tersebut adalah أُمُّ bermakna “ibu” dan صَبَّارٌ bermakna “sangat penyabar”.<sup>12</sup>

### 2. Idiom sebagian.

Idiom sebagian yaitu idiom yang sebagian unsurnya tetap dalam makna leksikalnya, misalnya دَفْتَرُ السُّودَاءِ yang berarti “daftar sesuatu atau orang atau hal-hal yang tidak baik atau tidak disukai”. Kata دَفْتَرٌ tetap pada arti “daftar atau catatan”, sedang السُّودَاءِ bermakna “sesuatu atau orang atau hal-hal yang tidak baik atau tidak disukai”. Hal ini merupakan pergeseran dari makna leksikal “hitam”. Termasuk dalam

<sup>11</sup> Ibid., 8.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1984), hal. 761.

kelompok ini adalah idiom yang tersusun dari *fi'il* dan huruf *jarr*,<sup>13</sup> yang berfungsi untuk mengubah kata kerja *intransitif*<sup>14</sup> menjadi kata kerja *transitif*<sup>15</sup>, contoh: ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ: ذَهَبَ kata ذَهَبَ makna leksikalnya adalah “pergi” dan setelah bergabung dengan huruf *jarr* (بِ) berubah maknanya menjadi “memergikan”. Huruf *jarr* yang mengikuti kata kerja *intransitif* dan mengubahnya menjadi kata kerja *transitif* senantiasa mengiringi kata tersebut meskipun sudah berubah bentuk menjadi *isim fā'il*, *isim maf'ul* dan *maṣdar*.<sup>16</sup>

### C. Unsur-unsur Pembentuk Idiom Dalam Bahasa Arab

Idiom dalam bahasa Arab dapat dibentuk dari unsur-unsur *isim*, *fi'il* dan *huruf*.<sup>17</sup> Berdasarkan unsur-unsur inilah maka akan tampak bentuk-bentuk idiom. Idiom dalam bahasa Arab ada yang terbentuk dari dua kata dan ada yang terbentuk dari tiga kata. Adapun bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Arab yang terdiri dari dua kata dan tiga kata adalah :

#### 1. *Isim* dan *Isim*

Idiom yang dibentuk dari unsur *isim* dan *isim*, misalnya kata أنف أنف berarti “hidung” bisa berubah makna ketika kata أنف bersamaan atau beridiom dengan kata lain. Contoh :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan		Pola
		<i>Isim</i>	<i>Isim</i>	
Pemimpin kaum	Hidung kaum	القوم	أنف	أنف القوم
Bagian depan gunung	Hidung gunung	الجبل	أنف	أنف الجبل
Awal waktu siang	Hidung siang	النهار	أنف	أنف النهار
Abad pertama	Hidung masa/zaman	الدهر	أنف	أنف الدهر

<sup>13</sup> Tidak setiap huruf *jarr* dapat menjadi unsur pembentuk idiom, huruf *jarr* yang sering digunakan :

من، الی، عن، علی، فی، ب

<sup>14</sup> Kata kerja *intransitif*=*fi'il lāzim*, yaitu *fi'il* (kata kerja) yang tidak membutuhkan obyek (hanya membutuhkan subyek)

<sup>15</sup> Kata kerja *transitif*=*fi'il muta'addi*, yaitu *fi'il* (kata kerja) yang membutuhkan subyek dan obyek

<sup>16</sup> *Isim fā'il* adalah isim yang dibentuk untuk arti orang yang berbuat (bekerja). *isim maf'ul* dibentuk untuk pengertian sesuatu yang dikenai pekerjaan. *Isim maṣdar* adalah kata benda yang diturunkan dari kata kerja dan menunjukkan terjadinya perbuatan tetapi tidak disertai penunjukkan waktu.

<sup>17</sup> *Isim*=kata benda, *fi'il*=kata kerja, *huruf*=kata selain *isim* dan *fi'il* dan tidak mempunyai tanda (kata pelengkap)

2. *Fi'il* dan Huruf

Idiom yang dibentuk dari unsur *fi'il* dan huruf, contoh : اعتدى على  
terdiri dari اعتدى dan على maknanya bukan berarti “melanggar atas”  
tetapi makna idiomnya adalah ‘merampas’.

Contoh lain :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan		Pola
		Huruf	<i>Fi'il</i>	
Suka	Menyukai dalam	في	رَغِبَ	رَغِبَ فِي
Memohon	Menyukai ke	إلى	رَغِبَ	رَغِبَ إِلَى
Benci	Menyukai dari	عن	رَغِبَ	رَغِبَ عَنْ
Memilih	Menyukai dengan	بـ	رَغِبَ	رَغِبَ بـ

Contoh di atas merupakan pola penggabungan antara verba dan preposisi, yang lebih dikenal dengan *verb preposition* atau *al-fi'lu al-muta'alliqat*. Kata رَغِبَ فِي merupakan satuan kata kerja dari gabungan kata kerja dan huruf yang memiliki makna tersendiri. Maka apabila kita ingin memaknai pola di atas, maka harus diikutsertakan antara verba dan preposisinya.

3. *Fi'il* dan *Isim*

Idiom yang dibentuk dari unsur *fi'il* dan *isim*, contoh : أفل النجم terdiri dari أفل dan النجم maknanya bukan berarti “bintang terbenam” tetapi makna idiomnya adalah “tidak terkenal lagi”.

Contoh lain :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan		Pola
		<i>Isim</i>	<i>Fi'il</i>	
Mengembara	Mengangkat tongkatnya	عصاه	رفع	رفع عصاه
Tak bisa tidur	Memperhatikan bintang	النجم	راعى	راعى النجم
Terbit	Melihat cahaya	النور	رأى	رأى النور
Tertipu	Menelan rasa	الطعم	بلع	بلع الطعم

4. *Fi'il, Isim* dan Huruf

Idiom yang dibentuk dari unsur *fi'il*, *isim* dan huruf, contoh : *أغْمَضَ عَيْنَيْهِ عَنْ* terdiri dari *أغْمَضَ* dan *عَيْنَيْهِ* dan *عَنْ* maknanya bukan berarti “memejamkan kedua matanya dari” tetapi makna idiomnya adalah “melupakan”.

Contoh lain :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan			Pola
		Huruf	<i>Isim</i>	<i>Fi'il</i>	
Merenungkan	Membalik-balikkan penglihatan di	في	النظر	قلب	قلب النظر في
Berambisi	Memanjangkan lehernya ke	الى	عنقه	مدّ	مدّ عنقه الى
Mencuri	Memanjangkan tangannya atas	على	يده	مدّ	مدّ يده على

5. *Fi'il*, Huruf dan *Isim*

Idiom yang dibentuk dari unsur *fi'il*, huruf dan *isim*, contoh : *طعن في* terdiri dari *طعن* dan *في* dan *شرفه* maknanya bukan berarti “mencemarkan dalam harga dirinya ” tetapi makna idiomnya adalah “mencemarkan citra”.

Contoh lain :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan			Pola
		<i>isim</i>	huruf	<i>fiil</i>	
Melawan hukum	Keluar atas undang-undang	القانون	على	خرج	خرج على القانون
Terbit	Keluar ke cahaya	النور	الى	خرج	خرج الى النور
Berenang di air	Memukul di air	الماء	في	ضرب	ضرب في الماء
Menentang	Berdiri di jalan	طريقه	في	وقف	وقف في طريقه

6. *Fi'il*, *Fi'il* dan *Isim*

Idiom yang dibentuk dari unsur *fi'il*, *fi'il* dan *isim*, contoh : *واضح وضع الشمس* terdiri dari *واضح* dan *وضع* dan *الشمس* maknanya bukan berarti “jelas tampak matahari” tetapi makna idiomnya adalah “jelas

sekali ”.

Contoh lain :

Arti Idiom	Arti Asal	Gabungan			Pola
		<i>Isim</i>	<i>Fi'il</i>	<i>Fi'il</i>	
Mempengaruhi jiwa	Menggerakkan mengikat hati	القلب	أوتار	حَرَكَ	حَرَكَ أوتار القلب

Ditinjau dari konstruksinya, idiom dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:<sup>18</sup>

a. Idiom yang berupa kata

Dalam bahasa Arab idiom yang berupa kata terdapat pada bentuk *nisbah*<sup>19</sup> dan *tarkīb majzī*.<sup>20</sup> Idiom yang berbentuk *nisbah* misalnya kata هوائِي . Kata هوائِي berasal dari kata هوى yang bermakna “udara” dan *ya'* *nisbah*. Dua unsur tersebut setelah bergabung mempunyai makna جبن yang berarti “pengecut”. Sementara itu, idiom yang tersusun dari *tarkīb majzī* misalkan; حضر موت . Kata حضر موت adalah nama sebuah daerah di Yaman. Ia terbentuk dari kata kerja حضر yang berarti “hadir” dan موت yang berarti “mati”.

b. Idiom yang berupa frasa

Idiom yang berupa *frasa*<sup>21</sup> dapat dilihat pada konstruksi berikut :

1) Idiom yang terdiri dari unsur *fi'il* dan huruf *jarr*

Contoh: أخذ بِ bermakna “melakukan”, أخذ عن bermakna “mencontoh”, أجمع على bermakna “bersepakat”, نظر الى bermakna “menonton”, يبحث عن bermakna “mencakup”.

<sup>18</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2009), hal, 8.

<sup>19</sup> *Nisbah* adalah menambahkan *ya'* yang ber-*tashdīd* pada akhir *isim* dan membaca *kasrah* huruf yang jatuh sebelumnya untuk menunjukkan penisbatan sesuatu pada sesuatu yang lain. Baca *Alfiyah Ibnu Mālik*, hal. 43.

<sup>20</sup> *Tarkīb majzī* adalah susunan dari dua buah kata yang dijadikan satu kata.

<sup>21</sup> *Frasa* adalah kelompok dua atau lebih kata yang menduduki satu struktur subyek/predikat/obyek. Frasa bukanlah sebuah kalimat karena tidak mempunyai struktur minimal untuk menjadi kalimat (yaitu subyek-predikat), lihat Vincent S. Hadisubroto, *Mampu menerjemahkan Inggris-Indonesia hanya dalam 1 jam* (Jogjakarta; Diva Press, 2009), hal. 33.

- bermakna “mencari, mengkaji”, dan يبحث في bermakna “membahas, menggali”.
- 2) Idiom yang terdiri dari unsur huruf *jarr* dan *isim majrūr*<sup>22</sup>  
 Contoh: على جناح السرعة bermakna “meninggal”, في ذمة الله bermakna “tergesa-gesa”, عن ظهر قلب bermakna “tanpa melihat teks”, بالطول bermakna “tanpa pertimbangan”.
- 3) Idiom yang terdiri dari unsur *zaraf*<sup>23</sup> dan *isim*  
 Contoh: عند الطلب bermakna “atas perintah”, تحت الطلب bermakna “atas permintaan”.
- 4) Idiom yang terdiri dari unsur *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*<sup>24</sup>  
 Contoh: ابن اليوم bermakna “orang modern”, ابن الليل bermakna “maling”, أم القرى bermakna “Mekkah”, يوم الحساب bermakna “hari kiamat”, دفتر السوداء bermakna “daftar orang-orang yang bersalah”, فور الحر bermakna “kaki bukit” (Munawwir:1984), فور الحر bermakna “sangat panas”, فوراً bermakna “pada awal atau “sesudah waktu isya’”, فور العشاء bermakna “awal siang”, فور الشفق bermakna “sisa cahaya merah matahari di ufuk barat”.

<sup>22</sup> Setiap kata setelah huruf *jarr* adalah *isim* dan dibaca *jarr*. *Isim majrūr* bukan karena didahului huruf *jarr* saja, akan tetapi juga karena menjadi *muḍāf ilayh* atau mengikuti kata sebelumnya.

<sup>23</sup> *Zaraf* adalah kata keterangan ; keterangan waktu ( ظرف زمان ) dan keterangan tempat ( ظرف مكان )

<sup>24</sup> *Muḍāf, muḍāf ilayh = Tarkīb Iḍāfī* Adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing berfungsi sebagai *muḍāf* (pokok atau yang disandari) dan *muḍāf ilayh* (tambahan atau yang disandarkan). Gabungan *iḍāfah* ini membentuk pengertian baru. Frase *iḍāfah* umumnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana susunan bahasa Aarabnya tanpa penambahan atau perubahan apapun. Artinya urutan susunan katanya persis sebagaimana dalam susunan bahasa arabnya, yakni pokok kata (inti) berada di depan dan kata tambahan (perluasan) berada di belakangnya. Contoh: وعي المسلمين yang berarti kesadaran umat Islam.

- 5) Idiom yang terdiri dari *na'at* dan *man'ūt*<sup>25</sup>  
 Contoh: البيت المعمور bermakna nama tempat, الخيط الأبيض bermakna “benang fajar”, الموت الأبيض bermakna “mati mendadak”, بئر طلاب bermakna “sumur yang dalam airnya”.
- 6) Idiom yang terdiri dari *compound*<sup>26</sup> huruf *jarr majrūr*  
 Contoh: من أن لآخر في ازدياد إلى ازدياد bermakna “makin”,  
 “kadang-kadang”.
- 7) Idiom yang terdiri dari *compound ḥarf* dan *jarr majrūr*  
 Contoh: جَنَّبًا لِحَنِيْبِ bermakna “saling bahu membahu atau gotong royong” (Munawwir:1984)

c. Idiom yang berupa kalimat

Idiom yang berupa kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Idiom yang tersusun berupa *jumlah fi'īyah*<sup>27</sup>  
 Contoh : وقف شعر bermakna “bingung”, يقدم رجلا ويؤخر رجلا bermakna “takut sekali”,  
 لبس مسوح الرهبان bermakna “pura-pura bersih dan baik”, مدّ يدك لأخيك bermakna “bantulah saudaramu!”.
- 2) Idiom yang tersusun berupa *jumlah ismīyah*.  
 Contoh : الأسد من القوم bermakna “yang paling mulia dari suatu kaum”,  
 إنهم وتيرة الوطيس حيي bermakna “masalah memanas”,  
 كأنّ على رأسه الطير bermakna “mereka menonton”,  
 ورق على حبر bermakna “diam/ tenang”,  
 كائن على رأسه الطير bermakna “hal yang tidak bisa dilaksanakan”.

<sup>25</sup> *Na'at man'ūt* = *tarkīb waṣṫī* adalah dua kata atau lebih yang membentuk satuan frasa dengan pola hubungan benda yang disifati (*man'ūt*) dan sifatnya (*na'at*).

<sup>26</sup> *Compound*= gabungan

<sup>27</sup> Secara gramatikal pola bahasa Arab dikelompokkan menjadi dua macam yaitu, *jumlah ismīyah* dan *jumlah fi'īyah*. *Jumlah ismīyah* adalah struktur bahasa Arab yang dimulai dengan kata benda (*isim*). Sementara *jumlah fi'īyah* merupakan struktur bahasa Arab yang dimulai dengan kata kerja (*fi'īl*). Struktur bahasa Indonesia mengikuti pola DM (Diterangkan-Menerangkan), kadang berbentuk SP (Subjek Prediket), SPO (Subjek Prediket Objek) dan SPOK (Subjek Prediket Objek Keterangan). Pola seperti ini di dalam bahasa Arab hanya dapat ditemukan padanannya pada pola struktur *ismīyah*. Tetapi tidak demikian dengan pola *fi'īyah*. Model struktur ini tidak dapat ditemukan padanannya pada atau bahkan berbeda dengan bahasa Indonesia.

**Penutup**

Dari paparan di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa penerjemahan idiomatik merupakan salah satu tipe atau metode penerjemahan yang memproduksi pesan dari bahasa sumber, tetapi penerjemahan ini cenderung mengubah nuansa makna melalui ungkapan sehari-hari dan ungkapan idiomatik yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. Penerjemahan idiom tidak bisa langsung diterjemahkan secara harfiah kata demi kata, karena gabungan kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda dari kata-kata bila berdiri sendiri. Jadi harus dicarikan makna yang dimaksud dengan melihat konteks dan budaya yang juga berperan dalam penggunaan idiom ini.

Karena ungkapan setiap bahasa bisa jadi berbeda dengan bahasa yang lain terkait dengan sosio-kultural yang berkembang pada pengguna bahasa tersebut. Sehingga harus difahami terlebih dahulu maksud dan tujuan penuturan bahasa sumber, untuk kemudian dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Sedangkan Idiom dalam bahasa Arab dan padanannya dalam bahasa Indonesia bisa didapati dalam kamus *al-Qāmūs al-A'rabīy al-Siyāqī* yang disusun oleh Basuni Imamuddin dan *Kamus Idiom Arab – Indonesia Pola Aktif* yang juga disusun oleh Basuni Imamuddin dan Ishaq N.

**Lampiran contoh kosakata idiomatik yang berbentuk *verb preposition***

Makna Idiom	Kosakata
Menyebabkan, mengantarkan	أدى الى
Menegaskan, manandakan	أكد على
Mempersatukan	ألف بين
Mengimani, meyakini	أمن ب
Membahas, mengkaji,meneliti	بحث في
Mencari	بحث عن
Seharusnya	ينبغي على
Seyogyanya, sebaiknya	ينبغي ل
Menerima taubat	يتوب على
Disukai, dicintai oleh	أحب الى
Berbicara, membicarakan	تحدث عن

Memperoleh, mencapai	حصل على
Memelihara, menjaga	حافظ على
Memerlukan, membutuhkan	احتاج الى
Terlepas	يخلو عن
Takut kepada, gentar	خاف من
Menyeru, mengajak	دعا الى
Mendo'akan (baik)	يدعول
Mendo'akan (jelek)	يدعو على
Mendorong, menyebabkan	دفع-يدفع الى
Membela, mempertahankan	دافع عن
Menunjukkan, memberitahukan	يدل على
Memilih, berpendapat	ذهب الى
Terutama, utamanya	ورأسهم على
Terkait	يرتبط بـ
Merujuk, mengambil referensi	رجع إلى
Rela, puas, menerima	رضي عن
Senang, menyukai	رغب في
Benci	رغب عن
Lebih dari	زيادة على
Mengejek, menghina	سخر من
Menguasai	سيطر على
Memperhatikan	إشتغل بـ
Mencakup, meliputi	إشتمل على
Menunjukkan	يشير الى
Patut, layak, sesuai	صالح لـ

Membuat perumpamaan	ضرب مثلا
Sesuai, cocok	ينطبق على
Tidak mampu	عجزت عن
Bangga	اعتزب
Memaafkan	يعفو عن
Berupaya	عمل على
Memperhatikan, memiliki perhatian, menekuni	عنى ب
Menyambut	أقبل على
Dapat di	قابل ل
Hanya, terbatas pada	قصر على
Menghancurkan , melenyapkan	قضي على
Berkata pada	قال ل
Melakukan, menjalankan	قام ب
Berdasarkan, dilandaskan	قائمة على
Dalam kapasitasnya, sebagai	كونه
Konsisten, komit, berpegang teguh	التزم ب
Mewakili, merepresentasikan	مثل في
Bertemu, berpapasan	مرّب
Menghadap, mengarah	إتجه الى
Sampai	وصل الى
Mencapai	توصل إلى
Menyetujui, menyepakati	وافق- إتفق على

**Daftar Pustaka**

- Ali, Atabik & Ahmad Zuḥdi Muḥdlor. *Kamus Al-Ashr*. Yogyakarta; Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*. Jakarta; Rineka Cipta, 2007.
- . *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; PT Asdi Mahasatya, 2009.
- Faisal Fatawi, M. *Seni Menerjemah*. Malang; UIN Malang Press, 2009.
- Hartono. *Belajar Menerjemah*. Malang; UMM Press, 2003.
- Hifni Bek Dayyab.dkk. *Qawa'idu 'I-Lughati 'I-Arabiyyah* (Terjemah). Jakarta; Darul Ulum Press, 2007.
- Ibnu Burdah. *Menjadi Penerjemah*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 2004.
- Imamuddin, Basuni. *Al-Qomus al Araby Assiyaqiy*. Jakarta; Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- Imamuddin, B. & Ishaq N. *Kamus Idiom Arab Indonesia Pola Aktif*. Depok; Ulinuha Press, 2003.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Larson, Mildred L. (Terjemah). *Penerjemahan Berdasarkan Makna*. Jakarta; Arcan, 1989.
- Maftuhin Sholeh Nadwi. M. *Alfiyah Ibnu Malik* (Terjemah). Surabaya; Putra Jaya, 1986.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fil Lughah Wal A'tam*. Bairut; Dar El-Masriq, 1986.
- Mansyur, M. *Dalilul Katib wal Mutarjim*. Jakarta; Moyo Segoro Agung, 2002.
- Munawwir, Warson, A. *Al-Munawwir*. Surabaya; Pustaka Progressif, 1984.
- Mufid, Nur. *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*. Surabaya; Pustaka Progressif, 2007.
- Shiniy, Muhammad Ismail. *Dalilul Mutarjim*. Riyadh; Dar El-ulum, 1985.
- Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang; UIN Malang Press, 2008.
- Vincent S. Hadisubroto. *Mampu menerjemahkan Inggris-Indonesia hanya dalam 1 jam*. Yogyakarta; Diva Press, 2009.